

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pelecehan seksual merupakan isu serius yang terus menjadi perhatian karena dapat terjadi di berbagai situasi, menimpa siapa saja tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau latar belakang, serta berdampak signifikan terhadap korban (Umara, 2024). Secara umum, pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan, baik berupa perkataan maupun gerakan, yang tidak diinginkan oleh pihak lain dan memiliki muatan seksual, sehingga menyebabkan salah satu pihak merasa terhina atau direndahkan (Oktafiana & Kristiana, 2021).

Pelecehan seksual dapat menciptakan lingkungan yang tidak nyaman, penuh tekanan, atau bahkan bermusuhan. Pelecehan seksual juga dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan dan diskriminasi, baik terhadap perempuan maupun laki-laki yang tidak diinginkan (Wagino, 2022). Pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti sekolah, tempat kerja, atau ruang publik, serta dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang gender atau usia (Reel, 2021). Dampaknya meliputi gangguan kesehatan mental, penurunan prestasi akademik, serta hambatan dalam karier. Oleh karena itu, penting untuk memahami cara mencegah dan menangani pelecehan seksual.

Pelecehan seksual juga termasuk dalam kategori kekerasan seksual (Munawaroh & Agasi, 2022). Kekerasan seksual merupakan tindakan yang mencakup semua jenis perilaku merendahkan, mempermalukan, atau menyerang tubuh, hasrat seksual, dan fungsi reproduksi seseorang secara paksa dan tidak sah. Peristiwa ini terjadi karena ketidakadilan dalam hal kekuasaan atau gender, sehingga korban tidak dapat memberikan izin dengan sepenuh hati. Akibatnya, korban dapat mengalami penderitaan fisik, mental, dan seksual, serta kerugian ekonomi, sosial, budaya, atau politik (Dr. Nikmatullah M.A et al., 2022). Pelecehan seksual tidak bisa dianggap sebagai tindakan ringan, karena merupakan salah satu

bentuk kekerasan paling nyata dalam mengobjektifikasi dan merendahkan kemanusiaan seseorang.

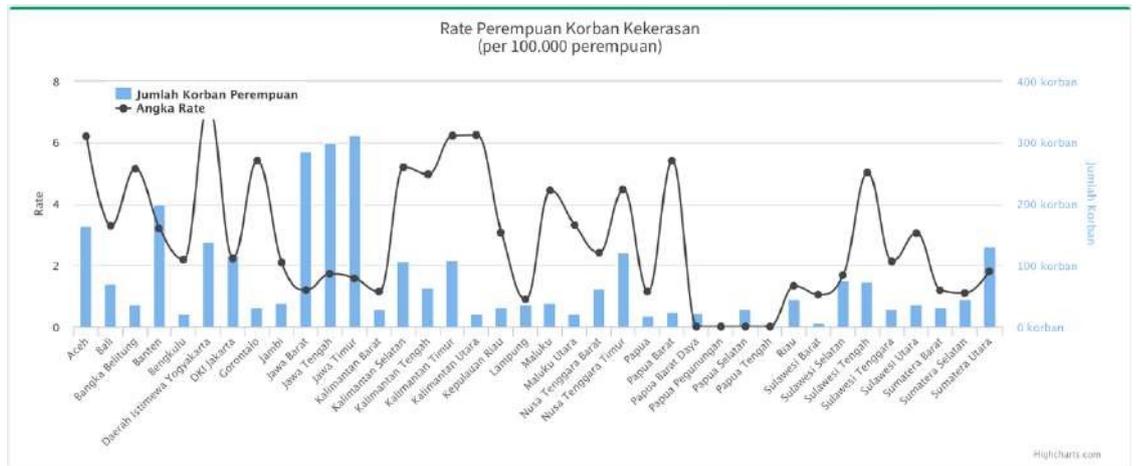


Gambar 1.1 Bentuk Kekerasan yang dialami Korban

Sumber: Setiawati (2024)

CNBC Indonesia mencatat bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia terus meningkat, dengan kekerasan seksual menjadi salah satu bentuk yang paling dominan. Berdasarkan data *real-time* dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), hingga 11 Agustus 2024 tercatat 15.173 kasus kekerasan, di mana 80,1% korbannya adalah perempuan. Kekerasan seksual menempati tiga besar jenis kekerasan yang paling sering terjadi, dengan total 6.966 kasus, disusul oleh kekerasan psikis dan fisik.

Di Indonesia, fenomena pelecehan seksual yang menasar perempuan di ruang publik semakin meresahkan (Zahra et al., 2024). Banyak perempuan menjadi korban pelecehan seksual saat berjalan di jalan, menggunakan transportasi umum, tempat kerja atau bahkan di tempat ibadah. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan sisa-sisa budaya patriarki yang sudah mengakar kuat, tetapi juga menunjukkan rendahnya kesadaran dan penghargaan terhadap hak asasi manusia, khususnya hak perempuan.



Gambar 1.2 Kemenpppa "Rate Perempuan Korban Kekerasan (per 100.000 perempuan)"

Sumber: SIMFONI PPA (2025)

Berdasarkan data dari Kemenpppa "Rate Perempuan Korban Kekerasan (per 100.000 perempuan)" yang ditampilkan dalam grafik, angka kekerasan terhadap perempuan bervariasi di setiap provinsi di Indonesia. Sepanjang tahun 2023, Komnas Perempuan mencatat 401.975 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, menunjukkan penurunan sebesar 12,2% dibandingkan tahun sebelumnya (Lubis, 2024). Pada tahun 2024, Komnas Perempuan mencatatkan 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan, dengan peningkatan 9,77% dibandingkan 2023. Kekerasan seksual dan psikologis masing-masing mencatatkan 26,94% dari total kasus yang dilaporkan. Mayoritas korban berusia 18-24 tahun, sementara pelaku banyak berasal dari sektor swasta, pelajar, dan profesi lainnya, termasuk PNS dan aparat penegak hukum.

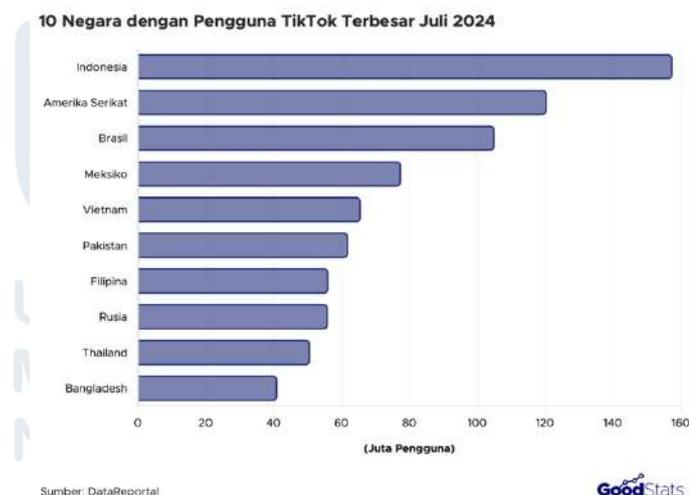
Kasus kekerasan seksual juga menempati posisi signifikan dalam laporan, terutama yang diterima melalui mitra CATAHU (2025). Berdasarkan data dari CATAHU Komnas Perempuan 2024, tercatat sebanyak 1.451 kasus pelecehan seksual di ruang publik sepanjang tahun 2023. Angka ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Dian, 2024). Dilaporkan bahwa kekerasan terhadap perempuan di ruang publik mengalami peningkatan sebesar 44% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Saat ini adanya kemajuan teknologi dan kemudahan akses internet telah mendorong lahirnya berbagai platform media sosial, seperti Facebook, YouTube,

Instagram, X, dan TikTok, yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi ide, pemikiran, serta informasi melalui jaringan virtual. Di era digital ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang bagi penyebaran berbagai isu sosial, termasuk kasus pelecehan seksual (Munawaroh & Agasi, 2022).

Banyak perempuan merasa tertekan oleh dominasi wacana sosial yang cenderung menormalisasi atau mengabaikan pelecehan seksual di ruang publik, sehingga mendorong mereka untuk mencari ruang alternatif dalam menyuarakan pengalaman pribadinya. Dalam konteks ini, media sosial muncul sebagai pilihan utama bagi perempuan sebagai korban untuk menyampaikan suara yang selama ini dibungkam oleh struktur sosial yang patriarkal (Parasdy et al., 2023).

TikTok menjadi salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh anak muda untuk mengungkapkan pengalaman pribadi mereka, termasuk pengalaman diskriminasi, pelecehan, dan ketidakadilan sosial. Melalui fitur *storytelling*, penggunaan tagar, dan tantangan viral, para pengguna membangun visibilitas terhadap isu yang mereka hadapi sekaligus menciptakan komunitas dukungan yang lebih luas (Haslem, 2022).

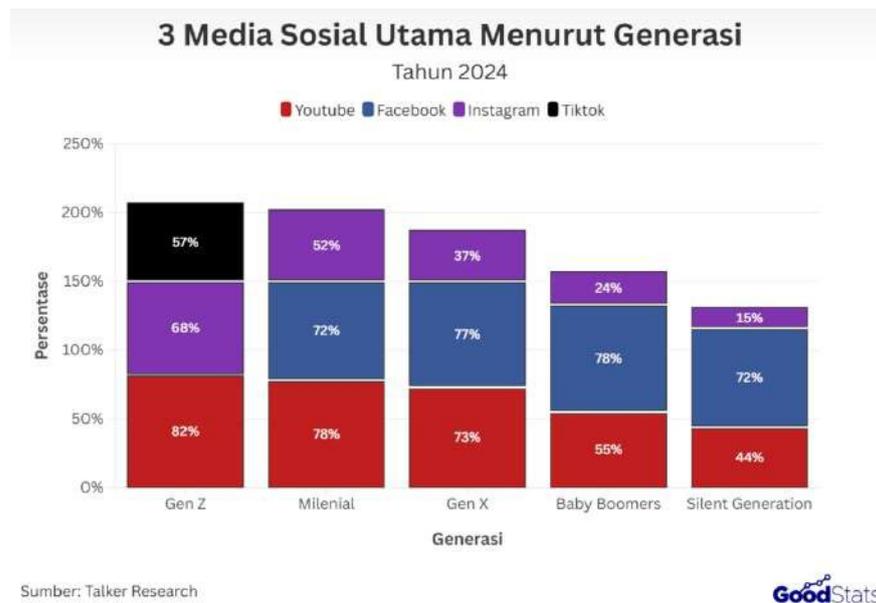


Gambar 1. 3 10 Negara dengan Pengguna TikTok Terbesar

Sumber: GoodStats (2024)

Indonesia menempati posisi pertama dengan jumlah pengguna TikTok tertinggi, yaitu sekitar 157,6 juta orang, mengungguli Amerika Serikat dan Brasil

yang berada di peringkat kedua dan ketiga. Data ini menunjukkan bahwa platform TikTok menjadi bagian penting dari aktivitas digital masyarakat, khususnya dalam hal berbagi informasi, hiburan, maupun isu sosial (Fatika, 2024).



Gambar 1. 4 3 Media Sosial Utama Menurut Generasi

Sumber: GoodStats (2024)

Generasi Z atau Gen Z, merupakan kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Karena tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi, mereka dikenal sebagai *digital natives* yang terbiasa dan mahir menggunakan perangkat digital sejak usia dini. Paparan teknologi sejak kecil menjadikan karakter Gen Z berbeda dari generasi sebelumnya, terutama dalam cara mereka mengakses informasi, berkomunikasi, hingga merespons isu sosial (Maulia, 2023). Berdasarkan laporan Talker Research, Gen Z juga menjadi generasi pertama yang mulai meninggalkan Facebook dan beralih ke TikTok (57%) sebagai platform utama, diikuti oleh Instagram (68%) dan YouTube (82%). Pergeseran preferensi ini menunjukkan bahwa TikTok tidak lagi sekadar menjadi media hiburan, melainkan telah berkembang menjadi ruang sentral bagi Gen Z dalam menyuarakan pendapat, membagikan pengalaman, dan merespons berbagai isu sosial, termasuk kekerasan seksual (Ramadhani, 2024).

Gen Z juga dikenal memiliki tingkat kesadaran sosial dan kepedulian terhadap isu keadilan yang tinggi, termasuk isu gender, kekerasan seksual, dan hak asasi manusia. Gen Z digambarkan sebagai generasi yang memiliki komitmen kuat terhadap inklusivitas, keadilan sosial, dan lebih terbuka dalam mendiskusikan topik-topik sensitif secara publik (Rizki, 2024). Oleh karena itu, ketika menghadapi konten yang memuat narasi pelecehan seksual, Gen Z tidak hanya memosisikannya sebagai hiburan viral, tetapi juga sebagai isu sosial yang menuntut perhatian, solidaritas, dan tindakan. Sebagai generasi muda yang menjadi agen perubahan sosial di era digital, pemaknaan mereka terhadap isu pelecehan seksual relevan dalam memahami bagaimana narasi kekerasan seksual dibentuk dan disebarluaskan melalui media sosial.

Salah satu contoh kasus pelecehan seksual yang viral di media sosial TikTok memperlihatkan bagaimana peristiwa pelecehan yang terjadi di ruang publik dapat menarik perhatian luas dari pengguna media sosial. Video tersebut merekam pengalaman korban yang mengalami pelecehan seksual di ruang publik oleh seorang pengemudi transportasi online. Unggahan ini dengan cepat menarik perhatian warganet, terbukti dari jumlah interaksi yang sangat tinggi: 908,8 ribu *likes*, 20,1 ribu komentar, dan 226 ribu kali dibagikan.

Kasus pelecehan seksual ini viral di TikTok, yang melibatkan seorang gadis remaja berusia 16 Tahun yang mengalami tindakan tidak senonoh dari seorang pengemudi transportasi online (Grab Indonesia), merupakan contoh nyata dari permasalahan komunikasi yang masuk dalam kategori komunikasi yang tidak diinginkan. Dalam kasus ini, komunikasi yang dilakukan oleh pengemudi yang membahas topik sensitif dan pribadi seperti “menstruasi” “nafsu birahi” tanpa persetujuan atau kenyamanan orang yang diajaknya bicara, merupakan bentuk penyampaian pesan yang melanggar norma, etika, dan batasan privasi. Komunikasi semacam ini tidak hanya menimbulkan rasa takut dan tidak nyaman bagi korban, tetapi juga menunjukkan hubungan komunikasi yang tidak setara, di mana pelaku memanfaatkan posisinya untuk mendominasi pembicaraan yang seharusnya netral.

Ketika korban akhirnya merekam dan mengunggah kejadian tersebut ke media sosial, reaksi publik yang masif menunjukkan bahwa masyarakat juga melihat kejadian ini sebagai bentuk komunikasi yang bermasalah. Dengan demikian, tingginya angka keterlibatan ini menunjukkan bahwa isu pelecehan seksual memiliki resonansi kuat di ruang digital, memicu diskusi publik yang masif di platform TikTok. Respons dari warganet pun sangat beragam, mulai dari dukungan terhadap keberanian korban dalam bersuara, kecaman terhadap pelaku, hingga komentar yang menunjukkan adanya kecenderungan *victim blaming*.



Gambar 1. 5 Contoh Komentar Kasus Pelecehan Seksual di Akun Tiktok @username82929192113

Sumber: Akun Tiktok @username82929192113 (2025)

Dalam kasus yang diteliti, masih banyak ditemukan komentar yang menyalahkan korban, seperti "kenapa malah ditanggapi?" atau "kenapa jawab pertanyaan yang sensitif?". Pola pikir seperti ini mencerminkan kuatnya pengaruh budaya patriarki di masyarakat. Di Indonesia, menjadi perempuan bukanlah hal yang mudah karena masih banyak perlakuan tidak adil yang diterima, terutama dari laki-laki (Haslem, 2022). Hal ini berakar dari anggapan bahwa posisi perempuan berada di bawah laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, dan politik. Pandangan tersebut telah melekat dalam budaya masyarakat

dan menyebabkan perempuan mengalami keterbatasan dalam mendapatkan hak serta kesempatan yang setara.

Dari data-data dan kasus yang disajikan menunjukkan bahwa pelecehan seksual, terutama terhadap perempuan, merupakan permasalahan serius di Indonesia yang terus meningkat. Penelitian ini penting untuk diteliti melihat semakin masifnya penyebaran konten terkait pelecehan seksual di media sosial, khususnya TikTok. TikTok tidak hanya menjadi ruang ekspresi personal, tetapi juga tempat pembentukan opini publik, terutama di kalangan Generasi Z yang merupakan pengguna dominan TikTok di Indonesia. Dalam konteks kasus pelecehan seksual yang dialami dan diunggah oleh akun @username82929192113, respons Gen Z terhadap konten tersebut menjadi penting karena Gen Z berperan aktif sebagai audiens yang turut memaknai, memperkuat, atau bahkan menantang narasi-narasi yang berkembang. Resepsi Gen Z mencerminkan dinamika pemahaman sosial terhadap isu pelecehan seksual, termasuk bagaimana budaya patriarki dan kecenderungan *victim blaming* masih merepresentasikan struktur berpikir sebagian masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu "*Exploring Self Identity: An Analysis of Audience Reception of Vlogs*" menganalisis bagaimana audiens, khususnya generasi muda, menginterpretasikan konten media digital dalam proses pembentukan identitas diri, dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi serta metode *focus group discussion* (FGD) terhadap mahasiswa dari tiga universitas di Jakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga aktif dalam memberi makna terhadap konten media. Dalam hal ini, video YouTube Tasya Farasya yang kemudian berkontribusi terhadap proses pembentukan identitas diri secara sosial dan kultural.

Penelitian ini relevan dengan menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall yang dikembangkan oleh Sven Ross (2011), karena menawarkan kerangka analisis yang lebih mendalam dan terstruktur dalam memahami cara netizen Generasi Z meresepsi konten media yang kompleks dan sensitif. Sven Ross memodifikasi model awal Hall dengan menyesuaikan konteks teks secara lebih spesifik, yaitu

dengan memperjelas posisi *encoding* dan *decoding* dalam relasi terhadap isi pesan (teks) itu sendiri. Dalam model ini, posisi *encoding* dibagi menjadi tiga kategori: *dominant-hegemonic encoding*, *negotiated encoding*, dan *oppositional encoding*, sedangkan *decoding* juga dibagi menjadi tiga: *text-accepting*, *text-negotiation*, dan *text-oppositional position*.

Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas pelecehan seksual di media sosial. Banyak penelitian terdahulu lebih menekankan pada bentuk-bentuk pelecehan, dampak terhadap korban, atau sudut pandang pelaku. Penelitian ini justru memusatkan perhatian pada bagaimana netizen, khususnya Generasi Z, meresepsi konten pelecehan seksual dari akun @username82929192113 yang ada di Tiktok. Penelitian ini tidak hanya memetakan posisi resepsi secara ideologis, tetapi juga menjelaskan bagaimana netizen membangun makna secara emosional, intersubjektif, dan reflektif dalam meresepsi konten viral tentang pelecehan seksual.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada analisis resepsi netizen Generasi Z terhadap konten mengenai pengalaman pelecehan seksual yang dialami oleh akun @username82929192113 di TikTok. Dalam beberapa tahun terakhir, TikTok menjadi salah satu media sosial yang paling aktif digunakan oleh Generasi Z di Indonesia, sekaligus menjadi ruang bagi penyebaran isu-isu sosial, termasuk pelecehan seksual. Masalah penelitian ini terletak pada bagaimana netizen, khususnya dari kalangan Generasi Z, merespons konten tersebut: apakah menunjukkan dukungan terhadap korban, melakukan pembelaan terhadap pelaku, atau bahkan menyalahkan korban melalui narasi-narasi yang menyudutkan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi bagaimana norma-norma budaya, seperti patriarki dan kecenderungan *victim blaming*, turut membentuk cara pandang dan respons pengguna TikTok terhadap kasus-kasus pelecehan seksual yang viral. Dengan menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall yang telah dikembangkan oleh Sven Ross yang memodifikasi model awal Hall dengan menyesuaikan konteks teks

secara lebih spesifik, dengan memperjelas posisi *encoding* dan *decoding*. Meskipun isu pelecehan seksual telah banyak dibahas, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana Generasi Z sebagai netizen memaknai konten tersebut dalam konteks budaya digital yang dipengaruhi oleh norma sosial dan patriarki. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan wawasan baru mengenai dinamika perilaku digital dan konstruksi sosial dalam menanggapi isu pelecehan seksual di ruang media sosial.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana posisi resepsi netizen Generasi Z terhadap konten pengalaman pelecehan seksual dalam akun @username82929192113 di TikTok?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis posisi resepsi netizen Generasi Z terhadap konten pelecehan seksual dalam akun @username82929192113 di TikTok.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam studi media dan analisis resepsi netizen. Dengan menggunakan Teori Resepsi, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana netizen, khususnya Generasi Z, meresepsi isu pelecehan seksual di media sosial sebagai bagian dari dinamika komunikasi digital kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji perilaku netizen terhadap isu-isu sosial di ruang digital dengan pendekatan serupa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi para praktisi media, *content creator*, dan pengelola platform digital mengenai bagaimana netizen meresepsi konten yang berkaitan dengan pelecehan seksual. Dengan memahami pola respons netizen, pelaku industri kreatif dapat lebih bijak dalam menyajikan konten, serta mendukung kampanye edukatif dan advokasi yang

tepat sasaran. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan, LSM, maupun komunitas dalam merancang program literasi digital dan kampanye anti-kekerasan berbasis media sosial.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya kalangan muda, terhadap pentingnya membangun budaya komunikasi yang menghargai privasi dan menghentikan normalisasi pelecehan seksual. Respons netizen yang dianalisis dalam penelitian ini juga dapat menjadi cerminan kondisi sosial dan nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat digital saat ini. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat upaya kolektif dalam menciptakan ruang digital yang lebih aman, empatik, dan suportif terhadap korban pelecehan seksual.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada Generasi Z yang ada di Indonesia, sehingga memungkinkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada kelompok usia atau budaya lain. Kedua, menggunakan metode kualitatif sehingga hasilnya lebih bersifat deskriptif daripada kuantitatif, sehingga tidak memberikan kesimpulan statistik yang dapat diukur.